

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI OKE[1] *by Prodi PGSD*

Submission date: 19-May-2023 10:32AM (UTC+0700)

Submission ID: 2096763558

File name: MENINGKATKAN_KEMAMPUAN_BERPIKIR_KRITIS_MELALUI_OKE_1.pdf (5.46M)

Word count: 12292

Character count: 80467

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
**PRASEKOLAH, SEKOLAH DASAR, DAN
MANAJEMEN PENDIDIKAN |
(P52DMP)**

KOLABORASI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
MAGISTER PAUD, DAN PROGRAM PG-PSD



UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

A Leading and Competitive University

ISSN. 2648-6698

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN DALAM MENEMUKAN INFORMASI PENTING DENGAN KOMBINASI MODEL *DIRECTED INQUIRY ACTIVITY (DIA)*, *THINK PAIR SHARE (TPS)* DAN *SCRAMBLE* PADA SISWA KELAS V SDN PEMURUS DALAM 7 BANJARMASIN

Noorhapizah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lambung Mangkurat
noorhapizah@ulm.ac.id

Nur'alim

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lambung Mangkurat
alim.ncung@gmail.com

Akhmad Riandy Agusta

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lambung Mangkurat
riandy.agusta@ulm.ac.id

Zain Ahmad Fauzi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lambung Mangkurat
zain.fauzi@ulm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas dan hasil belajar serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui keterampilan membaca pemahaman menggunakan kombinasi model DIA, TPS dan Scramble dalam kegiatan pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 31 siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru terlaksana dengan sangat baik. (2) Aktivitas siswa secara klasikal mendapatkan kriteria "hampir seluruh siswa sangat aktif". (3) Kemampuan berpikir kritis siswa berhasil meningkat hingga mendapatkan persentase klasikal 90% dengan kriteria "hampir seluruh siswa sangat kritis". (4) Hasil belajar siswa secara individu semua tuntas sehingga mendapatkan persentase klasikal 100%.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Membaca Pemahaman, Directed Inquiry Activity, Think Pair Share, Scramble.

PENDAHULUAN

Kondisi perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan-teknologi pada era globalisasi sekarang semakin pesat dengan derasnya arus informasi yang menuntut seseorang untuk mampu kritis dalam menyaring dan memahami segala informasi yang diperoleh karena tidak semua informasi tersebut dapat diterima. Sejalan dengan perubahan tuntutan di era globalisasi, Perbaikan pendidikan tentunya mengharapakan lahirnya manusia yang berdaya saing secara global. Sehingga upaya perbaikan dan penyempurnaan pendidikan menjadi upaya yang tidak mengenal titik akhir. Hal tersebut dapat terlihat dari

pengemasan sistem pembelajaran yang mengalami perubahan.

Perubahan tersebut dewasa ini diarahkan kepada upaya pembentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa seperti berpikir kritis secara integral. Hal ini didukung oleh pendapat Puteri, Sukmawati, dan Ansori (2018) yang menyatakan kemampuan berpikir manusia mengarah ke arah cara berpikir pada tingkatan yang semakin tinggi seperti kemampuan berpikir kritis. Hosnan (2016) yang menyatakan bahwa keterampilan yang perlu dikembangkan dimasa mendatang adalah berpikir kritis, kreativitas, kerja sama dan komunikasi.

Kemampuan berpikir kritis dapat dimulai dengan pembiasaan pemahaman dalam bacaan. Hal ini telah

tersaji dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peran pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan membaca erat kaitannya dengan pengembangan berpikir. Aktivitas membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa Indonesia yang bertujuan memahami ide, gagasan dan perasaan dari teks bacaan. Pujiono (2012) menyatakan bahwa selama proses membaca, seseorang mengalami proses berpikir dalam upaya memahami ide serta gagasan dari bacaan secara luas. Selain itu menurut Priyatni (2014:41) Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif, melakukan penemuan, berbagi informasi, mengekspresikan ide atau gagasan dan memecahkan berbagai permasalahan kehidupan secara lebih bermakna dalam pembelajaran berbasis teks.

Guna mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang ideal harus memiliki penekanan kepada proses pengembangan keterampilan berpikir dan bernalar dan juga menekankan pada keterampilan berbahasa salah satunya membaca. Hal ini dikarenakan sangat pentingnya keterampilan membaca seperti yang diungkapkan oleh (Slavin, 2014: 163) bahwa jantung dari kegiatan pengajaran dan pembelajaran adalah membaca. Namun, kondisi nyata di lapangan baik kegiatan membaca secara umum maupun pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang terjadi sering bertentangan dengan kondisi ideal tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap kegiatan belajar mengajar serta wawancara dengan guru kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin ada beberapa hal yang dianggap belum ideal dalam proses pembelajaran tersebut seperti: (1) Pembelajaran tidak berpusat pada siswa Pembelajaran seperti itu menyebabkan pengetahuan siswa bergantung kepada guru sebagai pemberi pengetahuan sehingga siswa kurang terbiasa membangun pengetahuan sendiri karena hanya terbiasa menghafal apa yang disampaikan, sehingga kemampuan kognitifnya hanya pada kemampuan mengerjakan soal-soal kategori rendah saja padahal kemampuan berpikir kritis diukur dengan soal-soal kategori kognitif tinggi. (2) Kegiatan membaca tidak dilaksanakan secara optimal. Kurang optimalnya kegiatan membaca berdampak pada kemampuan membaca siswa belum terlalu baik yang berdampak pada sulitnya siswa memahami informasi dari isi bacaan. (3)

Pembelajaran tidak menerapkan strategi belajar yang menyenangkan hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi tidak efektif karena siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran yang membosankan.

Dengan pembelajaran yang demikian, tentu akan membuat kemampuan berpikir kritis siswa menjadi rendah. Masalah kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah ini penting untuk diteliti untuk mencari pemecahan masalahnya karena jika dibiarkan akan menyebabkan siswa dalam proses pembelajaran tidak terbiasa berpikir kritis, sehingga berdampak dalam kehidupan nyatanya yang akan kesulitan berkembang meskipun nilai akademiknya baik. Sebagaimana pendapat Wena yang menyatakan pentingnya pembelajaran berbasis pemecahan masalah karena merupakan proses pembelajaran yang sistematis guna memecahkan berbagai masalah dan tantangan yang akan terjadi di kehidupan nyata (Sutirman, 2014:39).

Permasalahan lainnya seperti keterampilan membaca pemahaman yang belum baik akan berdampak pada sulitnya siswa memahami informasi dan tujuan dari bacaan. Hal ini juga berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami informasi dari isi bacaan yang kemudian juga menyebabkan siswa kesulitan memahami pembelajaran. Hal ini karena keterampilan membaca dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Suhartono (2014) menyatakan bahwa kebiasaan membaca berdampak pada kemampuan berpikir kritis. Salah satu sumber kemampuan berpikir kritis berasal dari bahan bacaan, semakin banyak bahan bacaan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.

Permasalahan tersebut perlu segera ditindaklanjuti. Merujuk pada permasalahan yang disebutkan sebelumnya, peneliti menawarkan alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan pembelajaran melalui membaca pemahaman dengan kombinasi model *Directed Inquiry Activity (DIA)*, *Think Pair Share (TPS)* dan *Scramble*.

Model DIA dikembangkan oleh Thomas pada tahun 1978. Model DIA mampu membantu meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan memahami isi bacaan dan membuat kegiatan membaca menjadi optimal. Wiesendanger menyatakan bahwa model DIA membantu siswa memilih informasi penting serta mengategorikan informasi tersebut dengan menemukan langsung dalam teks jawaban atas pertanyaan-pertanyaan siapa, apa, bagaimana, dimana, mengapa dan kapan. (Syamsi, 2009). Penggunaan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran dapat melatih siswa untuk

menemukan sendiri pengetahuan melalui investigasi. Sehingga menurut peneliti model ini ideal untuk mengatasi permasalahan kurang optimalnya kegiatan membaca dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan membaca pemahaman.

Kemudian peneliti juga mengombinasikan dengan model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mengatasi pembelajaran satu arah sehingga membuat siswa hanya menerima pengetahuan tanpa membangun pengetahuannya sendiri. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat membuat pembelajaran menjadi efektif karena menuntut siswa aktif dan terjadi interaksi antar sesama siswa. Sebagaimana pendapat Slavin (2011) bahwa pembelajaran yang memfasilitasi siswa dapat berinteraksi dengan temannya adalah model pembelajaran kooperatif. Maka peneliti memilih model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dan *Scramble*.

Model TPS sebagai model pembelajaran kooperatif merupakan model yang dirancang untuk memengaruhi pola kerjasama dan interaksi siswa. Menurut Joyce dkk. (2009) kerja sama bisa dilatih dengan pengelompokan sederhana dengan dua siswa dalam satu kelompok yang ditugaskan untuk menyelesaikan tugas. Dengan demikian model pembelajaran TPS cocok untuk guru dan siswa yang baru menerapkan belajar kolaboratif. Selain itu dengan model ini, siswa terbiasa melakukan diskusi dengan pasangannya sebagaimana pendapat Prasetyo dan Rochmiyati (2014) bahwa model pembelajaran ini mempunyai perbedaan dengan model pembelajaran kooperatif lain karena model ini mempunyai ciri khas pada diskusi dengan pasangan dan berbagi dengan teman yang lain. Oleh karena itu menurut peneliti model ini sangat cocok untuk melatih kerja sama antar siswa dan membiasakan siswa untuk tidak tergantung hanya dengan menerima pengetahuan dari guru tetapi mengonstruksikan sendiri pengetahuan melalui kegiatan diskusi dan saling berbagi pendapat. Sehingga kemampuan berpikir kritisnya akan meningkat.

Sedangkan penggunaan model *Scramble* dapat membuat kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan. Model ini mampu menghilangkan kejenuhan siswa dan membuat pembelajaran menyenangkan karena memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain. Menurut Shoimin (2014) model *Scramble* adalah kegiatan belajar yang berdasarkan prinsip bermain sambil belajar yang sesuai dengan jiwa siswa. Model ini dalam pelaksanaannya, siswa tidak diam karena setiap anggota kelompok semuanya ikut berpartisipasi, sehingga setiap siswa diberi tanggung

jawab masing-masing akan keberhasilan kelompoknya. (Shoimin, 2014:168-169).

Adapun langkah kombinasi model DIA, TPS dan *Scramble* sebagai berikut: (1) Guru melakukan orientasi untuk mengecek kesiapan, menjelaskan tujuan dan hasil belajar yang diharapkan serta materi (**DIA, TPS dan Scramble**). (2) Guru memberikan wacana/teks bacaan sesuai tujuan pembelajaran. Siswa membaca secara sekilas (hanya membaca tentang hal-hal/informasi penting saja) teks bacaan dalam beberapa menit (**DIA, TPS dan Scramble**). (3) Guru mengajukan pertanyaan siapa, apa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana yang berkaitan dengan teks bacaan kepada siswa (**DIA & TPS**). (4) Guru mengorganisasikan siswa berkelompok secara berpasangan. Berikan kesempatan siswa berpikir secara mandiri dan saling berbagi (*share*) bertukar pikiran dengan pasangan untuk menjawab pertanyaan (**TPS**). (5) Guru mengkonfirmasi jawaban hasil diskusi dengan meminta siswa menunjukkan pada bagian mana dalam bacaan yang mendukung jawabannya tersebut. Catat prediksi jawaban siswa (**DIA dan TPS**). (6) Tiap pasangan memberikan jawaban, guru mengarahkan siswa kembali membaca teks secara keseluruhan untuk membuat beberapa perubahan yang diperlukan untuk menyempurnakan jawaban mereka (**DIA**). (7) Guru memberikan penguatan dan menambahkan pengetahuan atau konsep yang luput dari perhatian siswa saat berdiskusi serta apresiasi kepada siswa (**DIA**). (8) Guru mengadakan permainan *scramble* disertai pemberian arahan tentang tata cara pelaksanaan (**Scramble**). (9) Guru membuat kesimpulan pembelajaran bersama siswa. (**TPS dan Scramble**)

Langkah-langkah tersebut juga berdasarkan indikator yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan kegiatan keterampilan membaca pemahaman menemukan informasi penting di sekolah dasar yaitu: mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menyusun informasi, mengevaluasi dan mengonstruksi argumen dan menarik kesimpulan (Splitter dalam Mahmuzah, 2015:65; Fisher (2011) sehingga menurut peneliti kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas dan hasil belajar siswa serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui keterampilan membaca pemahaman menggunakan kombinasi model DIA, TPS dan *Scramble* dalam kegiatan pembelajaran.

METODE

Metodologi merupakan kerangka acuan bagi pencapaian tujuan penelitian yang telah dirumuskan (Dalle, 2010a; Dalle, 2010b; Dalle et al., 2017). Penelitian ini merupakan penelitian berpendekatan kualitatif dengan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai jenis penelitiannya. PTK adalah penelitian dalam kelas yang dilaksanakan dengan tujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas (Suriansyah, 2013:9). Prosedur pelaksanaan PTK terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Uno, 2014:67). Penelitian ini menggunakan desain model PTK Kemmis dan Mc Taggart yang pada tahap pelaksanaan disatukan dengan tahap pengamatan karena kedua tahap tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain sebab harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak empat siklus yang selanjutnya disebut pertemuan karena setiap siklus terdiri dari satu pertemuan dengan empat tahapan PTK. Penelitian ini bersubjek 31 orang siswa kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin semester genap tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 11 orang siswa dan 20 orang siswi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan dan tes. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data kualitatif berupa aktivitas guru dan aktivitas serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran dan dilaksanakan oleh satu orang *observer*. Sedangkan tes diberikan kepada siswa untuk mendapatkan data kuantitatif berupa hasil belajar siswa.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif data kualitatif dan kuantitatif. Analisis hasil pengamatan aktivitas guru melalui penghitungan skor perolehan guru kemudian diinterpretasikan sesuai dengan pedoman kriteria berikut:

Tabel 1. Interpretasi aktivitas guru

Skor	Kriteria
30-36	Sangat Baik
23-29	Baik
16-22	Cukup Baik
9-15	Kurang Baik

Analisis hasil pengamatan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan dengan persentase klasikal, yang kemudian diinterpretasikan menggunakan tabel berikut:

Tabel 2. Interpretasi aktivitas siswa

Persentase (%)	Kriteria
100%	Seluruh Siswa Sangat Aktif
81%-99,99%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif
61%-80,99%	Sebagian Besar Siswa Sangat Aktif
41%-60,99%	Sebagian Siswa Sangat Aktif
21%-40,99%	Sebagian Kecil Siswa Sangat Aktif
1%-20,99%	Hampir Tidak Ada Siswa Sangat Aktif
0%	Tidak Ada Siswa Sangat Aktif

Tabel 3. Interpretasi kemampuan berpikir kritis siswa

Persentase (%)	Kriteria
100%	Seluruh Siswa Sangat Kritis
81%-99,99%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Kritis
61%-80,99%	Sebagian Besar Siswa Sangat Kritis
41%-60,99%	Sebagian Siswa Sangat Kritis
21%-40,99%	Sebagian Kecil Siswa Sangat Kritis
1%-20,99%	Hampir Tidak Ada Siswa Sangat Kritis

0% Tidak Ada Siswa Sangat Kritis

Hasil belajar siswa dianalisis dengan cara menghitung ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal dengan berikut:

$$K. \text{ Individual} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$K. \text{ Klasikal} = \frac{\text{Jumlah tuntas}}{\text{Jumlah keseluruhan}} \times 100\%$$

Penelitian ini dianggap berhasil apabila: (1) Aktivitas guru mendapatkan skor 30-36 dengan kategori "sangat baik". (2) Aktivitas siswa secara klasikal mendapatkan persentase siswa "sangat aktif" sebesar $\geq 81\%$ dengan kriteria "hampir seluruh siswa sangat aktif". (3) Kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal mendapatkan persentase siswa "sangat kritis" sebesar $\geq 81\%$ dengan kriteria "hampir seluruh siswa

sangat kritis". (4) Hasil belajar siswa dinyatakan tuntas apabila secara individual hasil tes evaluasi mendapatkan nilai ≥ 70 (KKM) dan secara klasikal siswa yang tuntas mencapai $\geq 80\%$ dari keseluruhan jumlah siswa.

HASIL

Pelaksanaan tindakan yang terdiri 4 pertemuan dengan menerapkan kombinasi model DIA, TPS dan *Scramble* pada pembelajaran telah menemukan beberapa data hasil pengamatan yang mengacu pada rumusan masalah. Temuan tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif. Berikut analisis temuan hasil pengamatan pelaksanaan tindakan:

Tabel 4. Rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas guru

Pertemuan	Skor	Kriteria
1	27	Baik
2	31	SangatBaik
3	33	SangatBaik
4	36	SangatBaik

Tabel 4 menunjukkan hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada tiap pertemuannya mengalami perbaikan kualitas. Pada pertemuan 1 aktivitas guru mendapatkan skor 27 dan hanya mendapatkan kriteria baik. Hasil ini masih belum maksimal. Hal ini disebabkan masih ada aspek penilaian pengamatan yang belum dilaksanakan secara maksimal oleh guru karena mengalami kesulitan dalam membimbing siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Kemudian pertemuan selanjutnya, aktivitas guru mulai

membaik setelah melakukan refleksi sehingga mendapatkan perolehan skor 31 pada pertemuan 2 dengan kriteria sangat baik, pada pertemuan 3 skor 33 dengan kriteria sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan. Sedangkan pertemuan 4 mendapatkan skor 36, kembali meningkat dengan kriteria sangat baik. Guru sudah melaksanakan pembelajaran dan semua aspek penilaian dengan sangat baik.

Tabel 5. Rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas siswa

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	39%	Sebagian Kecil Siswa Sangat Aktif
2	61%	Sebagian Besar Siswa Sangat Aktif
3	81%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif
4	94%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif

Tabel 5 menunjukkan hasil pengamatan aktivitas siswa selalu mengalami peningkatan atau kenaikan persentase klasikal secara bertahap tiap pertemuan. Secara klasikal, pada pertemuan 1 mendapatkan persentase 39% dengan kriteria sebagian kecil siswa sangat aktif. Hasil tersebut tentu belum memuaskan karena masih banyak aspek penilaian pengamatan yang belum terlaksana dengan maksimal. Hal ini karena masih asing atau belum terbiasanya siswa dengan model

pembelajaran yang digunakan. Pertemuan selanjutnya, setelah guru melakukan refleksi dan perbaikan, aktivitas siswa mengikuti pembelajaran meningkat secara bertahap. Pada pertemuan 2 meningkat menjadi 61%. Kemudian pada pertemuan 3 meningkat menjadi 81% dan telah mencapai indikator keberhasilan. Peningkatan aktivitas siswa terus terjadi hingga pertemuan 4 menjadi 94% dengan kriteria hampir seluruh siswa sangat aktif.

Tabel 6. Rekapitulasi hasil pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	48%	Sebagian Siswa Sangat Kritis
2	58%	Sebagian Siswa Sangat Kritis
3	84%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif
4	90%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif

Tabel 6 menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal tiap pertemuan meningkat secara bertahap. Pada pertemuan 1, mendapatkan persentase klasikal sebesar 48% dengan kriteria sebagian siswa sangat kritis. Hal ini disebabkan masih banyak siswa yang belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang menjadi aspek penilaian pengamatan sehingga banyak siswa

mendapatkan skor rendah. Pada pertemuan selanjutnya, persentase klasikal kemampuan berpikir kritis siswa terus meningkat. Pada pertemuan 2 meningkat menjadi 58%. Kemudian kembali meningkat pada pertemuan 3 sehingga mencapai indikator keberhasilan. Hingga pada pertemuan 4 mendapatkan persentase klasikal 90% dengan kriteria hampir seluruh siswa sangat aktif.

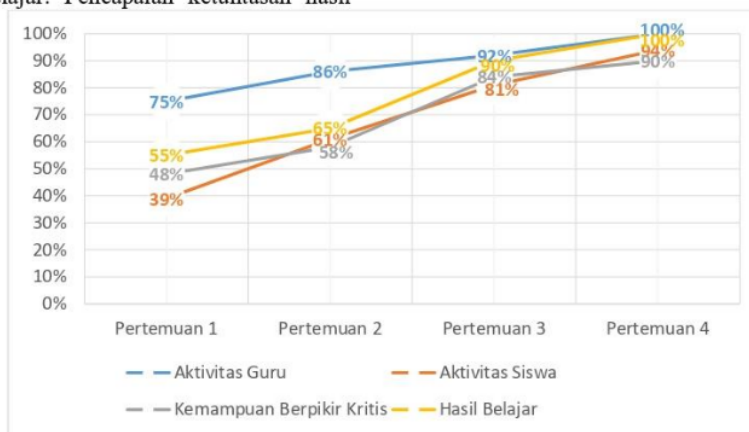
Tabel 7. Rekapitulasi hasil belajar siswa

Pertemuan	Persentase Ketuntasan
1	55%
2	65%
3	90%
4	100%

Tabel 7 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada tiap pertemuannya meningkat. Pada pertemuan 1, siswa tuntas hanya sebesar 55% saja. Pencapaian ini tentu jauh dari harapan. Tetapi setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran menyebabkan jumlah siswa tuntas meningkat tiap pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan 2 jumlah siswa tuntas meningkat menjadi 65%, sedangkan pada pertemuan 3 menjadi 90% dan pertemuan 4 mencapai 100% siswa mendapatkan ketuntasan hasil belajar. Pencapaian ketuntasan hasil

belajar siswa tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dan sesuai harapan.

Berdasarkan analisis temuan hasil pengamatan pelaksanaan tindakan diatas, terdapat suatu kecenderungan peningkatan pada aktivitas guru, aktivitas, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada tiap pertemuan. Peningkatan pada masing-masing aspek tersebut saling mempengaruhi peningkatan yang terjadi pada faktor lain. Lebih jelasnya dapat dilihat grafik berikut:



Gambar 1. Kecenderungan peningkatan aktivitas guru, aktivitas, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa

Grafik pada gambar 1 menunjukkan kecenderungan peningkatan dari semua aspek seperti aspek aktivitas guru, aktivitas, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Pada grafik kecenderungan tersebut terlihat bahwa setiap pertemuan, kemampuan berpikir kritis siswa cenderung meningkat seiring semakin baiknya aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sehingga siswa menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran yang kemudian berdampak pada ketuntasan hasil belajar semakin meningkat.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis “jika pembelajaran melalui keterampilan membaca pemahaman dalam menemukan informasi penting dengan kombinasi model *Directed Inquiry Activity* (DIA), *Think Pair Share* (TPS) dan *Scramble* diterapkan pada siswa kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin maka kemampuan berpikir kritis akan meningkat” dapat diterima sehingga penelitian ini dianggap berhasil.

PEMBAHASAN

Berpikir kritis menurut Nurhadi (2009) adalah proses berpikir dalam rangka menganalisis maksud informasi yang tersurat; misalnya untuk menarik kesimpulan, menemukan hubungan, mengevaluasi, dan memberikan penilaian terhadap suatu permasalahan. Siswa yang berpikir kritis menurut Spliter adalah siswa yang mampu mengidentifikasi masalah, mengevaluasi dan mengonstruksi pendapat atau ide serta memecahkan permasalahan secara tepat (Mahmuzah, 2015:65).

Kemudian Rahmanto dan Gunansyah (2012:3) menyatakan bahwa ada lima indikator berpikir kritis yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan menganalisis masalah, mensintesis, memecahkan masalah, menyimpulkan masalah, mengevaluasi atau menilai (Ritaiuw & Salamor, 2016). Namun dalam penelitian ini hanya mengacu kepada empat indikator berpikir kritis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa sekolah dasar dan kegiatan keterampilan membaca pemahaman menemukan informasi penting yaitu: mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menyusun informasi, mengevaluasi dan mengonstruksi pendapat dan menarik kesimpulan.

Meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pusat pembelajaran berada pada siswa. Pembelajaran yang berpusat kepada siswa akan menuntut siswa mandiri untuk membangun pengetahuannya sendiri

berdasarkan pengalaman yang didapatkan. Sebagaimana menurut Aryana (Ardiyanti 2016) kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Hal sejalan dengan pendapat Adiwijaya (2015) bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis bukan dari pembelajara yang hanya guru yang menerangkan, sehingga menyebabkan siswa akan menjadi semakin malas berpikir dan pasif, tetapi diwadahi oleh pembelajaran yang membuat siswa aktif berpikir.

Hasruddin (2009) menjelaskan metode yang membuat keaktifan guru menjad orientasi dalam pembelajara, hanya akan menciptakan kondisi siswa malas berpikir. Pendapat ini didukung oleh Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman, dan Noorhafizah, (2009:80) yang menyatakan pembelajaran yang mampu membuat siswa terlibat aktif pada kegiatan pembelajaran secara terus menerus sepanjang pembelajaran berlangsung merupakan pembelajaran yang berhasil secara optimal.

Hal ini menunjukkan pembelajaran dengan kombinasi model DIA, TPS, dan *Scramble* efektif karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model DIA dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan adalah kegiatan memprediksi jawaban tanpa melihat teks bacaan. Di sini siswa diuji ingatannya tentang isi bacaan setelah melakukan kegiatan membaca. Sedangkan pada kegiatan menyempurnakan jawaban siswa dituntut membaca kembali sambil mencocokkan jawaban prediksinya serta menyempurnakannya, dan menjelaskan mengapa menunjukkan bagian kalimat yang mendukung jawabannya, jawabannya salah.

Dalam kegiatan membaca sekilas siswa membaca kalimat yang penting-penting saja dan membaca tepat waktu. Makna membaca sekilas itu sendiri bertujuan untuk menemukan hal-hal yang penting yang diperlukan tanpa membaca seluruhnya. Menurut Fry (dalam Mulyati, 2007: 4.7) membaca sekilas menuntut pembaca atau siswa memiliki kemampuan mengolah teks dengan cepat sehingga mendapatkan gambaran umum mengenai teks tersebut. Namun sebelum membaca siswa harus termotivasi, tertarik pada judul bacaan dengan menghubungkan pengetahuan awal anak tentang tema atau judul bacaan sehingga timbul keinginan untuk membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Rumelhart (dalam Pappas, 1990:25) yang menyatakan bahwa dengan melatih siswa membangkitkan keingintahuan tentang apa yang mereka akan baca dan melatih siswa berpikir dengan menghubungkan skemata yang mereka miliki akan

sangat bermanfaat untuk menumbuhkan motivasi dalam membaca dan memahami isi bacaan. Hal ini diperkuat oleh Richard (dalam Hafid, 2007) bahwa skemata adalah struktur tekstual yang dapat digunakan oleh pembaca untuk memahami isi bacaan.

Melalui kegiatan membaca dengan menemukan informasi penting, menganalisis jawaban dan menarik kesimpulan pada proses membaca pemahaman pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyusun dan mengumpulkan informasi serta menarik kesimpulan. Sehingga kegiatan membaca berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Sebagaimana hasil penelitian Sariyen (2016) yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara keterampilan membaca kritis dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas tinggi SD.

Muttaqin dan Sopandi (2015) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan membaca kritis sama halnya dengan membaca pemahaman siswa yang dijarung selama kegiatan membaca yang disisipkan dalam model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) yang mirip dengan inkuiri, memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian lain seperti oleh Sochibin, Dwijananti, dan Marwoto (2009) menunjukkan bahwa model pembelajaran Inquiry terpimpin dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dan menumbuh kembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD.

Kemampuan siswa mengidentifikasi masalah dan membangun argumen dapat meningkat melalui kegiatan diskusi berpasangan yang terdapat pada model TPS. Sebagaimana pendapat Sulistyana dan Hamdah (2015) bahwa model TPS merupakan model pembelajaran yang menggunakan metode diskusi berpasangan. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih menyampaikan argumen dan juga menghargai pendapat orang lain. Putra (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi model TPS pada pembelajaran dapat membuat keterampilan berpikir kritis siswa pada setiap siklusnya menjadi lebih baik lagi

Penelitian ini didukung penelitian lain yang menunjukkan bahwa langkah pembelajaran yang memuat kegiatan saling berbagi informasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara oral (Pratiwi & Sofiwati, 2018). Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Agusta & Noorhapizah (2018) bahwa pembelajaran menggunakan *cooperative learning* yang dirangkai dengan kegiatan berbagi informasi mampu

meningkatkan berpikir kritis dan kerjasama yang akan berdampak pada keterampilan hidup siswa dimasa depan.

Keberhasilan pembelajaran menggunakan model inovatif juga ditunjukkan oleh penelitian Agusta, Setyosari dan Sa'dijah (2018) yang memaparkan bahwa dengan menggunakan *cooperative learning* dan memasukkan unsur menggali permasalahan didalamnya dapat meningkatkan kreativitas, berpikir kritis dan kerjasama siswa. Hasil yang ditunjukkan senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Asniwati, Fauzi dan Fikri (2018) bahwa penggunaan kombinasi model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa yang menunjang peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model TPS sebagaimana Menurut Ancillina dkk. (dalam Putra, 2015) sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan berpikir dan belajar secara berpasangan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini didukung oleh penelitian Purnomo (2013) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD meningkat akibat dari model TPS yang digunakan dalam pembelajaran. Penelitian lain juga menyatakan hal sama seperti penelitian oleh Vika (2013) yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkatkan berkat penggunaan model TPS dalam pembelajaran.

Penggunaan model *Scramble* pada pembelajaran selain untuk belajar sekaligus bermain tetapi juga melatih siswa untuk berpikir dan berkonsentrasi. Sebagaimana pendapat Rober B. Tylor dalam Huda (2014) yang menyatakan model pembelajaran *Scramble* merupakan model pembelajaran yang meningkatkan konsentrasi dan kecepatan siswa dalam berpikir. Selain itu penggunaan model *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis seperti pada hasil penelitian Farida, Agustini, dan Wakhyudin (2017) yang menyatakan model *Scramble* berbasis kontekstual yang diterapkan pada mata pelajaran IPS efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu melalui penelitiannya, Sumira, Deasyanti, dan Herawati (2018) Metode *Scramble* memiliki pengaruh yang lebih tinggi nilainya dari metode ekspositori terhadap keterampilan membaca pemahaman. Sehingga model *Scramble* juga

meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahan bacaan yang pada akhirnya akan meningkatkan berpikir kritis.

Keterlaksanaan aktivitas guru dan aktivitas siswa pada pembelajaran dengan keterampilan membaca pemahaman menemukan informasi penting suatu teks menggunakan kombinasi model DIA, TPS, dan *Scramble* memberi pengaruh baik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Perbaikan aktivitas guru selalu terjadi pada tiap pertemuan hingga mencapai skor maksimal pada pertemuan 4.

Aktivitas guru yang terus membaik pada tiap pertemuan karena selalu melakukan perbaikan merupakan usaha untuk menciptakan pembelajaran yang efektif bagi siswa. Hal ini dikarenakan ketercapaian keberhasilan dalam pembelajaran dapat terjadi apabila guru selalu berusaha memberikan pembelajaran yang baik pula (Hamalik, 2013: 135). Pendapat ini didukung oleh Sanjaya (2012:52) yang menyatakan bahwa efektivitas proses pembelajaran tergantung pada guru. Hal yang sama diungkapkan oleh Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman dan Norhafizah (2014:5) bahwa guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*Manager of Learning*). Oleh karena itu, berhasilnya suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas kemampuan guru mengelola pembelajaran di kelas.

Proses pembelajaran yang efektif merupakan hasil dari semakin membaiknya aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari pemilihan strategi atau model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan ketepatan guru dalam memilih materi dan media pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman dan Norhafizah (2014:4) menyatakan bahwa keberadaan guru sangat penting sebagai salah satu komponen yang menentukan menentukan implementasi suatu strategi pembelajaran di kelas. Penguasaan guru terhadap penggunaan strategi dan model pembelajaran dapat membantu siswa untuk lebih terpacu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta didukung kemampuan penggunaan media pembelajaran dan sumber-sumber belajar yang dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pelajaran yang diajarkan. Sehingga tercipta pembelajaran yang sistematis dan menyenangkan bagi siswa sebagaimana diungkapkan Aqib (2014:66) yang tujuannya adalah untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga guru

dituntut memiliki pemahaman yang utuh terhadap konsep belajar dan mengajar.

Sejalan dengan hal tersebut Uno dan Nurdin (2014:9) menyatakan bahwa pemilihan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pendapat ini sesuai dengan tugas guru yang diungkapkan oleh Slamet (2010:97) yaitu untuk mendorong, membimbing dan memfasilitasi belajar siswa hingga mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu penggunaan strategi pembelajaran secara tepat yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran di kelas memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Murwani (Susanto, 2013:23) yang menyatakan bahwa guru selama mengajar, harus memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar, dan memfasilitasi siswa agar dapat mengaktualisasikan dirinya untuk belajar.

Selain itu guru harus mampu menciptakan sistem pembelajaran yang dapat menambah rasa cinta siswa terhadap mata pelajaran serta membuat para siswa senang belajar (Putra, 2013:13). Menciptakan sistem pembelajaran yang dapat menambah rasa cinta siswa dapat dilakukan dengan pemilihan model pembelajaran yang bermakna. Penerapan model-model pembelajaran menjadi salah satu pilihan dalam menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sehubungan dengan itu guru dalam hal ini peneliti pada aktivitas pembelajaran penelitian ini memilih dan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 dan menggunakan model kooperatif-inkuiri dengan mengombinasikan model DIA, TPS dan *Scramble* sebagai model pembelajaran yang diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna dengan penemuan langsung dan saling berbagi pendapat secara berpasangan.

Pada model pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator atau jembatan penghubung pemahaman ke arah yang lebih tinggi. Guru harus mampu membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif sehingga mampu meningkatkan cara berpikir siswa, mendorong siswa agar mampu berkerja sama baik antar siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Hal tersebut didukung pendapat Rusman (2011:201) yang menyatakan bahwa guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa tetapi juga membangun

pengetahuan dalam pikirannya. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan belajar kooperatif, guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar dengan baik dan mengelola kelas dengan efektif. Sejalan dengan hal tersebut Hamdani (2011:175) menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan bagian dari keterampilan guru menciptakan kondisi belajar yang optimal dan efektif serta dapat menjaga ketika terjadi sesuatu yang dapat mengganggu suasana pembelajaran sehingga guru dapat mengendalikannya.

Penggunaan model TPS pada pembelajaran dapat membuat aktivitas guru dalam pembelajaran meningkat. Hal ini ternyata sejalan dengan hasil penelitian dari Novitawati dan Qibtiyah (2014) yang menyatakan bahwa aktivitas guru melaksanakan pembelajaran meningkat dengan penggunaan model TPS dalam pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Sulistiyana dan Hamda (2015) yang menyimpulkan bahwa penggunaan model ini membantu guru mengatasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran di kelas sehingga aktivitas guru melaksanakan pembelajaran meningkat.

Sedangkan penggunaan model *scramble* membantu guru menciptakan pembelajaran menyenangkan sehingga siswa tertarik dan aktif dalam pembelajaran. Model *Scramble* menurut Shoimin (2014) merupakan belajar dengan berdasarkan prinsip bermain sambil belajar yang sangat sesuai dengan jiwa dan usia siswa sekolah dasar. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lisna Irawati (2015) menunjukkan bahwa aktivitas guru pada penggunaan model *scramble* pada keterampilan membaca pemahaman mendapatkan kategori sangat baik.

Aktivitas guru melaksanakan pembelajaran berpengaruh terhadap aktivitas dan kemampuan berpikir kritis maupun hasil belajar siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Suryono dan Hariyanto (2011:17) bahwa guru memegang peranan penting yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Suriansyah, Aslamiah dan Sulistiyana (2015) yang menyatakan bahwa semakin baik aktivitas guru dalam pembelajaran maka semakin tinggi aktivitas siswa dalam belajar, dan semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Oleh karena itu jika aktivitas guru semakin membaik menyebabkan pembelajaran menjadi efektif sehingga membuat siswa semakin aktif belajar dan kemampuan berpikir kritisnya meningkat. Pada akhirnya juga menyebabkan hasil belajar meningkat.

Aktivitas siswa sangat diperlukan untuk meningkatkan rasa ingin tahu serta untuk melahirkan motivasi yang tinggi terhadap materi pelajaran yang diberikan guru. Pembelajaran yang efektif adalah kegiatan pembelajaran harus memperhatikan bakat, minat, kemampuan, cara belajar, dan motivasi belajar siswa (Sumantri, 2015). Hal ini didukung oleh pendapat Sudirman, (2011:97) bahwa aktivitas belajar mengajar merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi hasil belajar.

Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran tidak lepas dari strategi dan model yang diterapkan guru. Penggunaan model yang tepat akan sangat membantu guru dalam menciptakan suasana pembelajaran efektif sehingga menjadi menarik dan menyenangkan yang membuat siswa aktif mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi model DIA, TPS, dan *Scramble* dipilih dan diterapkan oleh guru terbukti efektif membuat siswa aktif dalam pembelajaran.

Pada kegiatan membaca dengan penggunaan model DIA, keterampilan membaca pemahaman dapat meningkat. Sebagaimana hasil penelitian Halik (2011) yang mengungkapkan bahwa model DIA menyebabkan keterampilan membaca pemahaman meningkat. Hal ini dikarenakan adanya kegiatan membaca yang diberikan secara bertahap dan sistematis pada setiap proses pembelajaran. Selain itu latihan yang diberikan juga memperhatikan karakteristik siswa. Dalam proses pemahaman dalam membaca menurut Ini sejalan dengan pendapat Gillet dan Temple melibatkan tiga hal pokok, yaitu pengetahuan awal pembaca, pengetahuan tentang struktur teks, dan kegiatan menemukan makna. (Faisal, 2005: 68)

Selain dengan menggunakan model DIA, peneliti mengombinasikan dengan model TPS yang juga mampu meningkatkan keaktifan siswa mengikuti pembelajaran termasuk kegiatan membaca pemahaman. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Prasetyo dan Rochmiyati (2014) menyimpulkan bahwa penggunaan model TPS dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan membaca pemahaman sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahamannya. Hasil serupa juga didapat pada penelitian Latief, Sriyanto, dan Daryanto (2018) yang menyatakan dalam kesimpulannya bahwa penerapan model pembelajaran TPS mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam kegiatan membaca pemahaman.

Penggunaan model ini dapat membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan diskusi dengan pasangan sebangku. Hal ini karena dalam penggunaan model TPS merupakan model kooperatif yang didalamnya ada kegiatan saling tukar pikiran dengan pasangan diskusi terhadap suatu permasalahan. Sebagaimana pendapat Arends (2008) yang menyatakan bahwa model pembelajaran TPS dapat mengaktifkan seluruh siswa selama kegiatan pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk saling kerja sama antar siswa yang mempunyai kemampuan berbeda. Jauhar (2011:52-53) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif sangat cocok untuk melatih siswa bekerja sama, karena pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar kelompok kecil berisi sejumlah siswa yang menjadi anggotanya dengan tingkat kemampuannya berbeda. Setiap siswa dalam kelompok harus bekerja sama guna memahami materi yang disampaikan atau tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini juga didukung hasil penelitian Noohapizah dan Agusta (2018) yang menyimpulkan penggunaan model *Outdoor Learning* yang merupakan model kooperatif dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa.

Keaktifan siswa semakin meningkat dengan diterapkannya model *Scramble*. penggunaan model *Scramble* menciptakan pembelajaran sambil bermain sehingga sangat tepat untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. (Shoimin:2014). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sumartono dan Normalina (2015) yang menunjukkan bahwa penggunaan model *Scramble* mampu membuat aktivitas belajar siswa secara keseluruhan mendapatkan kriteria sangat tinggi. Selain itu penggunaan model *Scramble* ini juga membuat siswa menjadi aktif dalam kegiatan membaca. Mana (2014) dalam hasil penelitiannya mendukung pendapat tersebut dengan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa khususnya membaca pemahaman dengan menggunakan model *Scramble*. Kemudian didukung oleh penelitian Masruroh (2016) menyatakan bahwa model *Scramble* memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca siswa yang meningkat.

Penguasaan teknik yang baik oleh guru dalam mengajar menjadi kunci dan prasyarat agar siswa dapat belajar dengan optimal. Indikator hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa merupakan salah tolak ukur siswa telah belajar dengan baik. Dengan kata lain siswa mempelajari apa yang seharusnya dipelajari (Trianto, 2012:17).

Penggunaan Model DIA mampu meningkatkan aktivitas dan kemampuan membaca pemahaman sehingga siswa lebih mudah memahami informasi yang terdapat dalam teks bacaan. Hasil penelitian Halik (2011) yang mengungkapkan bahwa model DIA dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Serupa dengan hal tersebut, Penelitian yang dilakukan oleh Sochibin, Dwijananti, dan Marwoto (2009) menunjukkan penggunaan model pembelajaran inkuiri terpimpin dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dari materi yang diajarkan. Tentunya dengan memahami hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar. Lebih lanjut model DIA membantu siswa memilih dan mengategorikan informasi penting dengan menemukan langsung dari teks yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan siapa, apa, bagaimana, dimana, mengapa dan kapan. (Wiesendanger dalam Syamsi, 2009).

Penggunaan model kooperatif seperti TPS dan *Scramble* mampu menarik siswa agar mampu aktif mengikuti pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga siswa lebih memahami materi yang diajarkan sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Penggunaan model TPS memberikan siswa kesempatan untuk membangun ide dan pendapat sendiri, kemudian dengan pasangan saling membagikan pendapat mereka. kegiatan ini ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Aslamiah dan Arrahimi (2016) yang dalam kesimpulannya menyatakan bahwa hasil belajar dengan penerapan model TPS dikombinasikan dengan *make a match* dalam pembelajaran IPA dapat meningkat. Naimah (2017) dalam penelitiannya juga mendapatkan hasil yang serupa bahwa penggunaan model TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sedangkan penggunaan model *Scramble* dengan pembelajaran sambil bermain merangsang siswa termotivasi untuk belajar dan aktif mengikuti pembelajaran. Penelitian dari Sumartono (2015) yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran tipe *scramble* secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* yaitu pada evaluasi pertama hasil belajar siswa termasuk dalam kriteria cukup dan amat baik pada evaluasi kedua.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan temuan penelitian tindakan kelas menghasilkan kesimpulan

sebagai berikut: (1) Keterlaksanaan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman dalam menemukan informasi penting dengan kombinasi model DIA, TPS dan *Scramble* pada siswa kelas 5 SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin telah terlaksana sangat baik oleh guru. (2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran secara klasikal mendapatkan kriteria “hampir seluruh siswa sangat aktif”. (3) Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat hingga mendapatkan persentase klasikal 90% dengan kriteria “hampir seluruh siswa sangat kritis”. (4) Hasil belajar siswa secara individu semua tuntas sehingga secara mendapatkan persentase klasikal 100%

Peneliti memberikan saran kepada: (1) Guru, agar hendaknya menyadari pentingnya berpikir kritis sehingga dapat merencanakan pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Karena berpikir kritis sangat dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaiknya selalu menambah wawasan sehingga dapat memfasilitasi siswa agar menguasai konsep pembelajaran lebih bervariasi dan kreatif dalam memilih metode dan media pembelajaran. (2) Kepala sekolah, agar hendaknya memberikan masukan kepada guru agar selalu menambah wawasan tentang strategi dan model pembelajaran, salah satunya seperti penggunaan kombinasi model DIA, TPS dan *Scramble*, sehingga kualitas proses pembelajaran semakin baik. (3) Peneliti lain, agar hendaknya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk pengembangan dan penelitian yang lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusta, A. R., & Noorhapizah. (2018). Improving the Student's Cooperation and Environmental Care Skill using Outdoor Learning Strategy Outbound Variation. *1st International Conference on Creativity, Innovation, Technology in Education (IC-CITE 2018)*. 274, pp. 10-17. Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia: Atlantis Press.
- Agusta, A. R., Setyosari, P., & Sa'dijah, C. (2018). Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 3(4), 453-459
- Asniwati, Fauzi, Z. A., & Fikri, H. (2018). Improving Learning Activities Using a Combination of Mind Mapping Model, Think Pair Share and Teams Game Tournament. *1st International Conference on Creativity, Innovation, Technology in Education (IC-CITE 2018)*. 274, pp. 318-322. Banjarmasin: Atlantis Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dalle, J. (2010a). *Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia*. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Dalle, J. (2010b). The Relationship Between PU and PEOU Towards the Behavior Intention in New Student Placement (NSP) System of Senior High School in Banjarmasin, South Kalimantan. *International Conference on Arts, Social Sciences, and Technology*, Gurney Hotel, Penang, Malaysia from 24th – 26th of February 2010, 1-13
- Dalle, J., Hadi, S., Baharuddin., & Hayati, N. (2017). The Development of Interactive Multimedia Learning Pyramid and Prism for Junior High School Using Macromedia Authorware. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, November. 714-721.
- Halik, A. (2012). Penerapan Model Directed Inquiry Activity (DIA) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN 228 Labili-Bili Pinrang. *Publikasi Pendidikan*, 28-29.
- Hamalik, O. (2014). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamidi, A., & Adnan, A. (2013). Teaching Reading Narrative Text by Using Directed Inquiry Activity (DIA) Technique at Junior High School. *Journal of English Language Teaching*, Vol. 1 No. 3, Serie A, 68-72.
- Jannah, R., Saputro, A. N., & Yamtinah, S. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Disertai Buku Saku untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Kimia pada Materi Minyak Bumi Kelas X SMA Negeri Gondangrejo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia*, Vol. 2, No. 4, Hal 19-23.
- Joyce, B. d. (2009). *Model of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Prasetyo, D., & Rochmiyati, S. (2012). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Model Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) Siswa Kelas VII B SMPN 2 Nglipar Gunung Kidul Tahun Ajaran 2013/2014. *CARAKA*, Vol. 1, No. 1, Hal. 97-102.
- Pratiwi, D. A., & Sofiwati, N. (2018). Problem Solving Learning, Think Pair and Share. *1st International Conference on Creativity, Innovation, Technology in Education (IC-CITE 2018)* . 274, pp. 54-59. Banjarmasin: Atlantis Press.
- Pujiono, S. (2012). Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa. *PIBSI XXXIV* (p. 779). Purwoerto: UNSOED.
- Purnomo, A. (2013). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *JPGSD*, Vol. 1, No. 2, 0-216.
- Puteri, N. M., Sukmawati, R. A., & Ansori, H. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Penerapan Model Discovery Learning. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SENPIKA)* (pp. 58-66). Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Ritiauw, S. P., & Salamor, L. (2016). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model Pembelajaran Sosial Inkuiri. *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, (42-56).
- Sardiman, A. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sariyen. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Minat Baca Dengan Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas Tinggi Sd Negeri Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No. 2, Hal. 329-340.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, R. E. (2011). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sochibin, A., Dwijananti, P., & Marwoto, P. (2009). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terpimpin Untuk Peningkatan Pemahaman Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*(5), 96-101.
- Suhartono. (2014). Pengaruh Kebiasaan Membaca, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Penguasaan Struktur Sintaksis Terhadap Keterampilan Menulis Ilmiah: (Survei pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu). *Lentera Pendidikan*, Vol. 17, No. 1, Hal. 43-65.
- Sulistiyana, & Hamdah. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Bangun Datar Simetri Lipat Menggunakan Model Think Pair And Share Kombinasi Direct Instrution Pada Siswa Kelas Iv Sdn Mali-Mali Kabupaten Banjar. *Jurnal Paradigma*, Vol. 10, No.1, Hal. 81-86.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning Teori Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suriansyah, A., Aslamiah, Sulaiman, & Noorhafizah. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, H. B., & Mohammad, N. (2014). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI OKE[1]

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.ulm.ac.id

Internet Source

3%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On